

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Sinonim

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani; *onoma*=nama dan *syn*=dengan.

Makna harafiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama. Kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* (類義語). Sutedi (2009:124) menjabarkan *ruigi kankei* (類義關係/hubungan kesinoniman) yaitu dua buah kata atau lebih yang mempunyai salah satu *imitokuchou* (意味特徴/makna yang menjelaskan ciri khas suatu obyek) yang sama, bisa dikatakan bersinonim. Misalnya, verba *agaru* dan *noboru*, karena ada kemiripan makna maka dikatakan bersinonim. Tetapi meskipun bersinonim, tidak ada sinonim yang sama persis dan dalam konteks tertentu pasti ditemukan perbedaannya meskipun kecil. Perbedaan tersebut dapat dianalisis dengan cara melihat *imitokuchou* setiap kata. Misalnya, verba *agaru* dan *noboru* keduanya berarti <naik>, ditemukan perbedaannya sebagai berikut.

1. *Noboru* : <berpindah> <dari bawah ke atas> <fokus : jalan yang dilalui>
2. *Agaru* : <berpindah> <dari bawah ke atas> <fokus : tempat tujuan>

Jadi, perbedaan verba *agaru* dan *noboru* terletak pada fokus gerak tersebut.

Verba *agaru* menekankan pada tempat tujuan (tibanya di tempat tersebut/hasil).

Sedangkan *noboru* menekankan pada jalan yang dilalui dari gerak tersebut (proses).

Mengidentifikasi bahwa suatu kata, frase maupun kalimat tersebut bersinonim menurut Momiyama (dalam Sutedi, 2010:129) antara lain :

1. *Chokkanteki* (直感的 /intuitif bahasa) : penutur asli dapat merasakan kata tersebut bersinonim atau tidak berdasar pengalaman hidupnya.

2. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, menjadi satu kata, misalnya kata *negau* (願う), *nozomu* (望む), *kibou suru* (希望する), dan *kitai suru* (期待する) yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘mengharapkan’.

3. Menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil. Misalnya pada frase *kaidan o agaru* (階段を上がる) dan *kaidan o noboru* (階段を上る) sama-sama berarti ‘menaiki tangga’.

4. Kedua-duanya bisa digunakan secara bersamaan dalam menegaskan suatu makna. Misalnya, kata *hikaru* (光る) dan *kagayaku* (輝く) keduanya berarti ‘bersinar’, bisa digunakan bersamaan seperti pada *hoshi ga hikari-kagayaite iru* (星が光り輝いている) ‘bintang bersinar cemerlang’.

Verba *kitai suru* dan *kibou suru* tidak bersinonim langsung, tetapi memiliki hubungan kesinoniman dalam bahasa Jepang (Norimasa, 1994:282). Apabila verba *kitai suru* dan *kibou suru* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama memiliki makna ‘mengharapkan’, dengan penggunaan dan nuansa yang hampir sama, sehingga dianggap bersinonim. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui verba *kitai suru* dan *kibou suru* bersinonim, karena berpadanan kata sama dalam bahasa Indonesia, yaitu ‘mengharapkan’ serta menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat, yaitu sebagai predikat.

## 2.2 Verba

Verba dalam bahasa Jepang disebut *doushi* (動詞). Dilihat dari struktur kanjinya, *dou* (動) ‘bergerak’ dan *shi* (詞) ‘kata’, dapat diartikan bahwa *doushi* adalah kata yang menerangkan suatu aktivitas (bergerak). Dapat disimpulkan bahwa *doushi* dalam bahasa Jepang berkedudukan sebagai predikat dalam kalimat, bentuknya bisa berubah sesuai konteks, dapat berdiri sendiri serta digunakan untuk menyatakan aktivitas atau kegiatan, keberadaan, keadaan dan perintah.

Verba berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*活用/katsuyou*) atau konjugasi dan dapat dijadikan kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata (*自由形態素/jiyuu keitaiso/morfem bebas*) (Sutedi 2010:44). Sedangkan menurut Koizumi (1996:160) fungsi verba *kibou suru/kitai suru* memiliki bentuk antara lain :

- a. [人・組織] {が・は} ([人・組織]に) [物・事を希望する/期待する]  
 (*hito/soshiki*) (*ga/wa*) ((*hito/soshiki*)ni) (*mono/koto o kibou suru/kitai suru*)  
 (subyek berupa seseorang/organisasi) + (partikel *ga/wa*) + ((keterangan berupa seseorang/organisasi)partikel) + (obyek berupa benda/hal) + (*o kibou suru/kitai suru*)

Fungsi tersebut menjelaskan verba *kitai suru* dan *kibou suru* dapat digunakan untuk subyek berupa seseorang maupun organisasi. Partikel yang digunakan adalah *ga* atau *wa*. Keterangan tujuan atau lawan bicara juga berupa seseorang atau organisasi. Obyek yang bisa digunakan adalah benda maupun hal.

Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

- (3) 親は子供に進学を希望する  
*Oya wa kodomo ni shingaku o kibou suru*  
 ‘Orang tua mengharapkan anaknya melanjutkan sekolah’

(Koizumi, 1996:160)

b. 【文】 {こと・の} 希望する/期待する  
(*bun*) (*koto/no*) *kibou suru/kitai suru*  
(kalimat) + (*koto/no*) + *kitai suru/kibou suru*

Fungsi tersebut menjelaskan fungsi verba *kitai suru* dan *kibou suru* yaitu menggunakan partikel *koto/no* setelah kalimat. Susunan kalimat dalam fungsi tersebut sama dengan susunan kalimat pada poin (a), yaitu subyek maupun tujuan atau lawan bicara dapat menggunakan seseorang maupun organisasi, obyek dapat berupa hal atau benda, dan partikel yang digunakan adalah *wa* atau *ga*.

Partikel *koto/no* tersebut berfungsi untuk mengubah kalimat menjadi kata benda sebelum ditambahkan verba *kitai suru/kibou suru*. Contohnya adalah sebagai berikut :

(4) 会社は彼にマニラ支店に行くことを希望している  
*Kaisha wa kare ni Manira ni iku koto o kibou shite iru*  
'Perusahaan mengharapkannya pindah di kantor cabang Manila'  
(Koizumi, 1996:160)

c. 【文】 {と} 希望する/期待する  
(*bun*) (*to*) *kibou suru/kitai suru*  
(kalimat) + (partikel *to*) + *kitai suru/kibou suru*

Fungsi kalimat tersebut menjelaskan fungsi verba *kitai suru* dan *kibou suru* yaitu menggunakan partikel *to* setelah kalimat. Susunan kalimat dalam fungsi tersebut sama dengan susunan kalimat pada poin (a), yaitu subyek maupun tujuan atau lawan bicara dapat menggunakan seseorang maupun organisasi, obyek dapat berupa hal atau benda, dan partikel yang digunakan adalah *wa* atau *ga*.

Partikel *to* berfungsi memberi penegasan verba terhadap kalimat di depan. Contohnya adalah sebagai berikut :

(5) 夫は妻に勤めを止めてほしいと希望した

*Otto wa tsuma ni tsutome o yamete hoshii to kibou suru*

‘Sang suami mengharapkan istrinya berhenti dari pekerjaan’

(Koizumi, 1996:160)

d. Dapat mengalami perubahan bentuk (konjugasi), antara lain :

1. 受身(*ukemi*/bentuk pasif), yaitu perubahan bentuk verba dalam bentuk pasif.

*Ukemi* dalam bahasa Jepang memiliki beberapa keistimewaan, yaitu

predikatnya bukan hanya dibentuk dari kata kerja transitif dan intransitif, serta

benda mati sulit dijadikan subyek. *Ukemi* dibagi menjadi 2, yaitu langsung

dan tidak langsung (Sutedi, 2007:119)

a. 直接(*chokusetsu*/langsung), berasal dari kalimat transitif tetapi pelaku

terbatas pada manusia.

Contoh :

(6) 僕は父から大学へ進学することを希望された

*Boku wa chichi kara shingaku e shingaku suru koto o kibou sareta*

‘Ayah berharap padaku untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi’

(Koizumi, 1996:160)

b. 間接(*kansetsu*/tidak langsung), dibentuk dari kalimat transitif.

Contoh :

(7) 今さら当社に就職を希望されても困る

*Ima sara tousha ni shuushoku o kibou saretemo komaru*

‘Sekarang pun sulit mengharapkan lowongan pekerjaan di perusahaan ini’

(Koizumi, 1996:160)

2. 使役(*shieki*/bentuk kausatif), yaitu salah satu bentuk perubahan bentuk verba

yang berfungsi untuk menyuruh atau membuat seseorang untuk melakukan

suatu aktivitas. (Sutedi, 2007:132)

Contoh :

(8) 彼は転勤を希望させた

*Kare wa tenkin o kibou saseta.*

‘Dia disuruh mengajukan pindah tugas’

(Koizumi, 1996:160)

3. 可能 (*kanou*/bentuk dapat), yaitu perubahan bentuk verba yang digunakan untuk menyatakan arti bisa/dapat/mampu untuk melakukan suatu perbuatan.

(Sutedi, 2007:115)

Contoh :

(9) 受験生は受験を二回まで希望できる

*Jukensei wa juken o nikai made kibou dekiru*

‘Para peserta ujian bisa mengikuti ujian sampai dua kali’

(Koizumi, 1996:160)

4. ている形 (*te-iru kei*/bentuk te-iru), yaitu perubahan bentuk verba untuk menyatakan kejadian/aktifitas yang sedang berlangsung, kondisi atau hasil suatu kejadian/perbuatan, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman, dan pengulangan perbuatan (Sutedi, 2010:95-96).

Contoh :

(10) 彼は家業を継ぐことを希望している

*Kare wa kagyou o tsugu koto o kibou shite iru*

‘Dia berharap untuk melanjutkan usaha keluarga’

(Koizumi, 1996:160)

5. である形 (*te-aru kei*/bentuk te-aru), yaitu perubahan bentuk verba untuk menyatakan perubahan keadaan sebagai hasil perbuatan dan perbuatan yang telah dilakukan (Sutedi, 2010:97).

Contoh :

(11) 人事課に海外勤務を希望してある

*Jinjika ni kaigai kinmu o kibou shite aru*

‘Berharap bekerja di luar negeri di bagian personalia’

(Koizumi, 1996:160)

### 2.3 Makna Verba *Kitai Suru* dan *Kibou Suru*

#### 2.3.1 Makna Verba *Kitai Suru*

Verba *kitai suru* terdiri dari *meishi* (nomina) *kitai* (期待) dan *doushi* (verba)

*suru*, oleh karena itu, verba *kitai suru* termasuk dalam *fukugo doushi* (複合動詞

/verba majemuk). Dari huruf kanji yang membentuk *meishi kitai*; *ki* (期) bermakna

masa, jangka, babak/tahap, musim, tingkat; sedangkan *tai* (待/*kunyomi* : *matsu*)

bermakna menunggu, menanti. Dalam bahasa Indonesia, *kitai* bermakna ‘harapan’.

Bila ditambah verba *suru* maka juga akan berubah menjadi verba *kitai suru* yang

bermakna ‘mengharapkan’.

Terdapat beberapa definisi tentang penggunaan *kitai suru*. Menurut Kenbou

(1981:258), *kitai suru* memiliki definisi ‘pengharapan/penantian dari dalam hati

semoga suatu hal bisa terwujud’. Secara umum, menurut beberapa literatur yang telah

dikumpulkan *kitai suru* memiliki definisi antara lain :

1. Pantian dari lubuk hati tentang realisasi suatu hal yang diinginkan dan bisa

terjadi dengan usaha keras manusia (Tian *et.al.*, 1998:264). Perhatikan contoh

berikut :

(12) 代表選手に金メダルを期待する.

*Daihyoo senshu ni kinmedaru wo kitai suru.*

‘Mengharapkan pemain kami mendapatkan medali emas’

(LBNI, 1998: 568)

Kalimat tersebut menyiratkan adanya pengharapan seseorang (entah pelatih, manager, sesama *senshu*, maupun pendukung) kepada *daihyou senshu* untuk memperoleh kemenangan dalam pertandingannya, tentu saja dengan usaha latihan yang keras dari *senshu* tersebut.

2. Bisa digunakan untuk diri sendiri, tergantung pada konteks kalimat siapa yang memiliki harapan (Tian *et.al.*, 1998:264). Perhatikan contoh berikut :

(13) 皆さんが立派な人になられることを期待する。  
*Mina san ga rippa na hito ni nareru koto o kitai suru*  
'Semua berharap menjadi orang hebat'  
(Ookurasu Insatsu Kyouiku, 1990:225)

Kalimat tersebut mengungkapkan pengharapan besar yang secara konteks bisa ditujukan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

3. Menyemangati lawan bicara secara positif, memiliki nuansa menginginkan usaha keras dari lawan bicara (Tian *et.al.*, 1998:264). Perhatikan contoh berikut :

(14) 私たちは君に大きいに期待しているのだから、期待に背かぬよう頑張ってください。  
*Watashitachi wa kimi ni ookii ni kitai shite iru no dakara, kitai ni somukanu you ganbatte kudasai.*  
'Karena kami sangat berharap padamu, jangan mengecewakan harapan kami, bersemangatlah !'  
(OIK, 1990:225)

Verba *kitai suru* dalam kalimat tersebut digunakan sebagai alasan untuk mendorong dan memotivasi lawan bicara agar lebih bersemangat. Mendorong secara positif agar lawan bicara mau berusaha lebih keras agar nantinya tidak mengalami kegagalan.

4. Mengharapkan suatu kesuksesan dan kemenangan dari apa yang dilakukan (Tian *et.al.*, 1998:264). Perhatikan contoh berikut :



- (15) 試験に合格なさるのを期待してやまない。  
*Shiken ni goukaku nasaru no o kitai shite yamanai*  
 ‘Tiada henti berharap lulus dalam ujian’  
 (Tian *et.al.*, 1998:264)

Kalimat tersebut menjelaskan tentang pengharapan kesuksesan dalam ujian yang ditempuh serta menunjukkan harapan yang sangat dalam dengan verba *yamanai* (tiada henti).

5. Menunggu-nunggu dalam hati sesuatu akan terjadi (Norimasa, 1994:282).

Perhatikan contoh berikut :

- (16) 援助を期待する。  
*Enjo o kitai suru*  
 ‘Mengharapkan bantuan’  
 (Norimasa, 1994:282)

Kalimat tersebut menjelaskan sesuatu yang ditunggu-tunggu, yaitu bantuan dari orang lain.

6. Ada nuansa sangat menginginkan dan mengharapkan sesuatu yang datang dari lubuk hati (batin). Perhatikan contoh berikut :

- (17) もっと優しい性質を見せる男だと期待したものであった。  
*Motto yasashii seishitsu o miseru otoko da to kitai shita mono de atta.*  
 ‘Sangat mengharapkan laki-laki yang memiliki sifat sabar’  
 (Kindaichi & Ikeda, 1978:447)

Kalimat tersebut menjelaskan keinginan dari dalam hati yang berhubungan dengan batin, dan bersifat personal dan subyektif, yaitu seseorang yang menginginkan laki-laki yang memiliki sifat yang sabar.

7. Pengharapan untuk masa depan. Perhatikan contoh berikut :

- (18) 未来の良さ結婚を期待して。  
*Mirai no yosa kekkon o kitai shite.*  
 ‘Mengharapkan pernikahan demi kebaikan masa depan’

(Kindaichi & Ikeda, 1978:447)

Kalimat tersebut menjelaskan mengenai harapan di masa depan, dengan menggunakan kata *mirai* (masa depan) dan tidak dapat digunakan untuk keinginan yang dapat langsung dilakukan, misalnya ‘ingin tidur’ atau ‘ingin jalan-jalan’.

### 2.3.2 Makna Verba *Kibou Suru*

Verba *kibou suru* terdiri dari *meishi* (nomina) *kibou* (希望) dan *doushi* (verba) *suru*. Verba *kitai suru* juga termasuk dalam *fukugo doushi*. Huruf kanji dalam *meishi kibou*, *ki* (希) bermakna keinginan, harapan; sedangkan *bou* (望/*kunyomi* : *nozomi*) bermakna harapan. *Kibou* bermakna ‘harapan’. Bila ditambah verba *suru* maka juga akan berubah menjadi verba yang bermakna ‘mengharapkan’.

1. Mengharapkan suatu hal yang dianggap baik untuk diri sendiri maupun lawan bicara (Tian *et.al*, 1998:498). Perhatikan contoh berikut :

(19) 世界の平和がつづくことを希望します。  
*Sekai no heiwa ga tsudzuku koto o kibou shimasu*  
‘Mengharapkan perdamaian dunia terus berlanjut’ (OIK, 1990:261)

Kalimat tersebut menyatakan keinginan yang baik, yaitu menginginkan perdamaian dunia.

2. Pengharapan yang kemungkinan akan terjadi dengan usaha yang keras (Tian *et.al.*, 1998:498). Perhatikan contoh berikut :

(20) 大学への進学を希望する  
*Daigaku e no shingaku o kibou suru*  
‘Berharap bisa melanjutkan sekolah sampai perguruan tinggi’  
(Morita, 1993:627)

Kalimat tersebut menyatakan keinginan yang bisa diwujudkan dengan usaha agar dapat melanjutkan sekolah, misalnya belajar dan menabung.

3. Harapan yang berpandangan mengenai masa depan dengan perspektif masa depan yang cerah dan baik (Norimasa, 1994:282). Perhatikan contoh berikut :

(21) 本社への転勤を希望する。  
*Honsha e no tenkin o kibou suru*  
'Berharap di pindah tugaskan ke kantor pusat'  
(Koizumi, 1996:160)

Kalimat tersebut menyatakan harapan untuk masa depan yang baik, yaitu berharap dimutasi ke kantor pusat, karena kemungkinan mengharapkan gaji, fasilitas maupun karir yang lebih baik dibandingkan hanya ditempatkan di kantor cabang.

4. Keinginan mengenai sesuatu terjadi, mengharapkan keadaan yang baik, menginginkan orang lain melakukannya dan mengharapkan realisasi (Kenbou *et.al.*, 1981:264). Perhatikan contoh berikut :

(22) 親は子供に就職を希望しています。  
*Oya wa kodomo ni shuushoku o kibou shite imasu*  
'Orang tua mengharapkan anaknya mendapat pekerjaan'  
(Koizumi, 1996:160)

Kalimat tersebut menyatakan bahwa sang orang tua mengharapkan anaknya segera mendapatkan pekerjaan dengan maksud baik, dan mengharapkan kesediaan anaknya untuk melaksanakan harapannya tersebut demi kebaikan anaknya juga.

5. Digunakan untuk mengharapkan sesuatu yang abstrak, misalnya harapan hidup. Perhatikan contoh berikut :

(23) 彼は希望をなくして、死を選んだ。  
*Kare wa kibou wo nakushite, shi wo eranda*  
 ‘Dia sudah kehilangan harapan, dan memilih untuk mati’  
 (OIK, 1990:261)

Kalimat tersebut menyiratkan bahwa *kibou* juga digunakan untuk menyatakan suatu harapan menyangkut kehidupan dan semangat hidup.

6. Menyatakan keinginan untuk jangka panjang, bukan keinginan yang langsung (Morita, 1993:627). Perhatikan contoh berikut :

(24) 僕は今度の海外研修旅行に参加を希望しようと思う。  
*Boku wa kondo no kaigai kenshuu ryokou ni sanko o kibou shiyou to omou.*  
 ‘Aku berharap bisa ikut magang di luar negeri’  
 (Morita, 1993:627)

Kalimat tersebut menyatakan keinginan untuk masa depannya, yaitu magang di luar negeri, jadi tidak bisa digunakan langsung untuk keinginan yang dapat terjadi langsung, misalnya ‘ingin makan’ atau ‘ingin minum’.

7. Menyatakan situasi, kondisi maupun keadaan, serta tindakan yang mengharapakan perubahan keadaan harapan lawan bicara (Morita, 1993:627). Perhatikan kalimat berikut :

(25) 進学を希望する。  
*Shingaku o kibou suru.*  
 ‘Berharap melanjutkan sekolah’  
 (Morita, 1993:627)

Kalimat tersebut menyatakan keinginan pada sebuah kondisi, bukan pada suatu benda, yaitu kondisi agar bisa melanjutkan sekolah.

### 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2008 oleh Sandy Rachman, dari Universitas Pendidikan Indonesia berjudul ‘Analisis Kata Kerja *Nozomu* dan *Negau* Sebagai Sinonim Dalam Bahasa Jepang’. Rachman menganalisis verba *nozomu* dan *negau* yang memiliki makna ‘mengharapkan’ dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menjelaskan makna kedua verba tersebut dari sudut semantik dan gramatikal (sintaksis) berdasarkan data (*jitsurei*) yang termasuk ke dalam bahasa Jepang modern.

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi secara faktual dan aktual.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah verba *nozomu* dan *negau* memiliki persamaan makna ‘berharap seperti yang diinginkan’. Mengharapkan suatu kejadian/perkara, realisasi atau pendapatan/penghasilan. Perbedaannya, yaitu verba *nozomu* adalah verba yang menunjukkan sangat menginginkan realisasi dari sesuatu hal yang diharapkan. Sedangkan verba *negau* digunakan ketika menginginkan realisasi dari hal yang dianggap baik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari obyek kajian penelitian dan sumber data yang digunakan. Penelitian ini mengambil data *jitsurei* dari media massa berbahasa Jepang, yaitu harian The Asahi Shimbun dan Nipponia yang lebih memiliki contoh nyata penggunaan verba dalam kalimat, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan *jitsurei* dari kamus-kamus dan literatur bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk menjabarkan persamaan dan perbedaan dua verba yaitu *kitai suru* dan *kibou suru*. Sedangkan persamaannya

adalah metode penelitian yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dan topik yang digunakan adalah *ruigigo*.

